

BAB V

TEMUAN, KESIMPULAN, DAN SARAN

Pembangunan Bandara Banyuwangi di Banyuwangi ini merupakan titik balik meningkatnya arsitektur berbasis kelokalan di tengah laju arsitektur modern yang sedang melanda Indonesia. Bandara Banyuwangi membuktikan bahwa sebuah bangunan tidak melulu harus mengadopsi gaya Barat untuk tetap menjadi relevan di dunia arsitektur Indonesia masa kini. Mengadopsi arsitektur lokal pun juga tidak berarti harus terpaku pada bentuk tradisional, namun dapat dengan mensintensiskan bentuk tradisional tersebut dengan arsitektur modern, layaknya yang dilakukan di Bandara Banyuwangi di Banyuwangi.

5.1. Temuan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa desain arsitektur dari bangunan terminal Bandara Banyuwangi ini merupakan perpaduan dari berbagai langgam arsitektur. Bangunan ini bukan hanya memadukan arsitektur tradisional Osing dan modern, melainkan juga memadukan dengan arsitektur tradisional Jawa yang ditemukan dalam bentuk pemisahan massa, arsitektur tradisional Madura pada bentuk atap, dan tradisional Bali dalam pemisahan bangunan menggunakan elemen air.

Melalui penelitian di atas, juga ditemukan bahwa perpaduan pada Bandara Banyuwangi ini bukan hanya melalui proses sintesis, namun juga melakukan proses adopsi karakter dari langgam modern, seperti ditemukan pada desain atap massa toilet umum bandara yang mengadopsi olah atap dak beton dan begitu juga *skylight* sebagai ruang untuk masuknya cahaya ke dalam bangunan sebagai penerangan alami.

5.2. Kesimpulan

Hasil analisis di atas, yang didasarkan dengan teori dan observasi, menghasilkan jawaban untuk pertanyaan penelitian:

1. Apa yang dimaksud dengan sintesis arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini?

Berdasarkan penelusuran dan teori dari beberapa literatur, dapat disimpulkan bahwa sintesis merupakan sebuah fenomena di mana ketika 2 (atau lebih) grup atau komunitas dengan perbedaan budaya berkontak secara langsung

di mana kedua budaya tersebut (pendatang dan setempat sama-sama kuat) dan masing-masing berkontribusi dalam pembentukan sebuah kebudayaan baru yang berbeda dari asalnya. Dalam konteks arsitektur, sintesis berarti ketika 2 (atau lebih) langgam bertemu dan menghasilkan sebuah karya bangunan yang berbeda dari 2 langgam asalnya, seperti yang terwujud pada atap Bandara Banyuwangi.

2. Bagaimana konsep lokal budaya dan arsitektur yang mempengaruhi wujud atap Bandara Banyuwangi?

Arsitektur pada dasarnya merupakan sebuah entitas yang tersusun dari 3 elemen, fungsi, bentuk, dan makna. Jika diperdalam lagi, dalam bentuk terdapat pelingkup, struktur, dan konstruksi. Dalam fungsi terdapat zonasi, kualitas ruang, dan sirkulasi. Sedangkan makna merupakan elemen non-fisik yang tercipta dari susunan bangunan tersebut.

Pelingkup sebuah bangunan sendiri juga terdiri dari 3 bagian: pelingkup atas (atap), samping (dinding), dan bawah (lantai). Arsitektur tradisional Osing merupakan arsitektur yang sangat khas dengan bentukan atapnya, yang memberikan nilai lebih kepada desainnya. Bandara Banyuwangi, sebagai salah satu bangunan yang menarik perhatian karena dianggap telah berhasil memadukan bentukan atap tradisional Osing dan mentransformasikannya agar tampak lebih modern. Dalam pembahasan atap ini dibagi menjadi 3 aspek, yaitu bentuk (yang di dalamnya mencakup material dan konstruksi), fungsi, dan makna.

Bentuk dari atap ini menggunakan bentukan dasar atap *Tikel Balung* yang dimodernisasi dengan cara men-subtraksi atapnya sehingga memberikan bentukan baru yaitu atap yang tidak seimbang ketinggiannya. Begitu juga ada lapisan atap bawah Bandara, yang menggunakan bentukan dasar atap limasan/Madura. Material penutup atap berubah dari yang asalnya atap genteng kampung menjadi atap sirap kayu dan rumput melalui bentukan *green roof*. Pada bentuk atap inilah sintesis terasa paling kuat.

Dengan bentukan atap yang unik tersebut, menghasilkan sistem konstruksi dan material struktur yang memadukan sistem konstruksi tradisional dengan material modern. Elemen kaso, gording, dan konsol tetap dipertahankan layaknya arsitektur tradisional namun materialnya bukan lagi kayu, melainkan baja IWF. Hal ini dikarenakan baja lebih kuat untuk bentang yang begitu lebar. Lapisan *green roof* menggunakan material modern layaknya versicell sebagai respon

terhadap bentuk pelat beton yang miring sehingga perlu ada perlakuan khusus agartanah tidak jatuh.

Melalui proses transformasi pada atap ini, fungsi dan makna atap yang berbeda dari atap lokal tradisional Osing lokal. Melalui proses subtraksi tersebut, elemen *skylight* ditambahkan kepada atap, yang berguna untuk memasukkan cahaya. Bentuk atap yang telah ditransformasi ini juga memberikan orientasi terhadap atap yang sebelumnya tidak dimiliki oleh atap tradisional. Dengan orientasi ini digunakan sebagai penyambut akan penumpang. Karena arus penumpang berasal dari 2 arah, yang baru datang dari *apron* dan yang akan meninggalkan kota, menyebabkan orientasi atap dibalik sehingga setiap masyarakat merasa disambut. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penggabungan makna dan fungsi atap tradisional dan modern agar atap memiliki nilai lebih.

3. Bagaimana dominansi sintesis arsitektur lokal dan modern pada atap Bandara Banyuwangi?

Secara umum, bentuk atap Bandara Banyuwangi menunjukkan karakter arsitektur lokal yang lebih kuat. Memang jika melihat dari grafik 4.1., khususnya pada 2 aspek yang berkenaan dengan atap, yaitu bentuk atap dan fungsi atap, jika dijumlahkan hasilnya adalah 0, yang berarti adanya keseimbangan, di mana kedua langgam tersebut mempengaruhi bentukan atap Bandara Banyuwangi sehingga menghasilkan sebuah bentukan baru yang unik.

Melalui perincian lebih lanjut, pemilihan material, baik pada penutup atap dan struktur penopang atap, berikut sistem sambungan pada atap menunjukkan karakter arsitektur modern yang lebih kuat. Sedangkan warna, sistem konstruksi dan fungsinya menunjukkan karakter tradisional yang lebih kuat, sehingga dalam 6 sub-aspek tersebut, 3 mengarah ke arsitektur modern dan 3 pada arsitektur lokal.

Namun penilaian suatu elemen tidak hanya dapat didasarkan fungsi dan bentuk saja, namun harus ada pemaknaan yang lebih lanjut. Makna dari atap ini sangat jelas bahwa bangunan ini ingin mencitrakan sebagai bangunan yang mengangkat nilai lokalitas, meskipun atapnya hanya ornamen saja. Namun meskipun atap *Tikel Balung* hanya sebagai ornamen yang tidak memberikan fungsi lebih pada ruang dalamnya, atap ini cukup efektif dalam pembentukan akan makna konotatif melalui bentukan atap yang merupakan ikon dari atap Banyuwangi, sehingga dapat dikatakan bahwa arsitektur lokal lebih dominan.

5.3. Saran

Sebuah *Good Building* dapat dinilai melalui 4 kategori: *fit in culture*, *fit in climate*, *fit in site*, dan *fit in habitant*. Agar bangunan dapat memenuhi kriteria tersebut, maka beberapa hal dapat diperhatikan untuk mencapai *good building* tersebut:

- Ruang yang terletak tepat di bawah atap diberikan fungsi yang lebih untuk menyesuaikan dengan hirarki atap yang paling tinggi. Ruang di bawah atap tersebut dapat digunakan untuk ruang orientasi, dan diberikan elemen ornamen lokal sebagai awalan akan bentuk atap.
- Ruang *boarding gate* masuk ke dalam massa keberangkatan, sehingga ruangnya terdefinisi dengan jelas oleh atap dan tidak menjadi ambigu.
- Penggunaan *skylight* pada atap dapat dikurangi karena seharusnya dengan kondisi iklim pesisir yang panas, penerimaan cahaya dari atas justru harus dihindari. Penggunaan kisi-kisi kayu ulin sebagai dinding yang dapat memasukkan cahaya sudah cukup karena letaknya lebih dekat dengan titik yang ingin diterangi.
- Penggunaan kolam dibuat lebih dalam agar pengunjung tidak dapat melewati kolam untuk melakukan hal yang membahayakan. Sehingga keberadaan kolam sebagai pemisah ruangan dengan tingkat keamanan berbeda dapat berguna secara efektif.
- Penggunaan pohon trembesi dengan sifat yang tinggi dan menaungi pada sirkulasi menuju bandara terminal dapat diganti dengan tanaman yang lebih rendah untuk tidak menghalangi pandangan calon penumpang pada bangunan terminal penumpang.

Dengan derasnya pergeseran langgam arsitektur dari tradisional menjadi ke yang modern, arsitek harus lebih aktif dalam mengambil posisi sebagai *agent of change*, agar luhur arsitektur Indonesia yang kaya dapat dipertahankan untuk membentuk identitas nasional. Pembentukan identitas nasional tersebut tidak dapat dilakukan dengan menolak perkembangan jaman, namun justru dengan cara memeluk perbedaan, dan mengambil elemen-elemen positif yang dapat digunakan untuk mengembangkan arsitektur tradisional agar bangunannya tidak terjebak dalam waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Literatur

- Broadbent, G. (1980). The Deep Structures of Architecture. In: Bunt, R, Llorens, T *Signs, Symbols, and Architecture*. Bath: John Wiley & Sons Ltd.. 119-168.
- Edwards, B. (2009). *The Modern Airport Terminal*. 2nd ed. London: Spon Press.
- Evensen, T (1987). *Archetypes in Architecture*. New York: Norwegian University Press.
- Frampton, K. (1985). *Modern Architecture: A Critical History*. 2nd ed. London: Thames and Hudson LTD. 12-40.
- Indiarti, W. (2015). Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing. In: SM Anasrullah *Jagat Osing*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing. 139-156.
- Nas, P. (2009). *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Pevsner, N. (1969). *The Sources of Modern Architecture and Design*. 2nd ed. New York: Thames and Hudson LTD. 9-28.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 78.
- Soeroto M. (2011). *Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa*. Jakarta: Myrtle Publishing. 7-108.
- Wulandari, L, Maulidi, C (2017). *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara: Pesisir Jawa*. Surabaya: Universitas Brawijaya Press. 60-181.

Jurnal Penelitian

- Berry, J. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *APPLIED PSYCHOLOGY: AN INTERNATIONAL REVIEW*, 46(1), pp.5-34.
- Fauzy, B., Antariksa, Salura, P.. (2011). Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Rumah di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur. *Kebijakan & Strategi Pengadaan Perumahan Berkelanjutan di Indonesia*.

Hidayatun, M.I., Prijotomo, J. & Rachmawati, M.. (2014). *Arsitektur di Indonesia dalam Perkembangan Jaman, Sebuah gagasan untuk Jati Diri Arsitektur di Indonesia*. Available: http://repository.petra.ac.id/16632/1/Publikasi1_85012_1436.pdf. Last accessed 6th March 2018.

Salura, P. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2090-4304 (1), 7086-7089.

Suprijanto, I. (2002). Penelitian Konsep Ruang Pada Rumah Tradisional Osing. *Jurnal Penelitian Permukiman*. 18 (1), 69-82.

Suprijanto, I. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknk Arsitektur*. 30 (1), 10-20.

Skripsi

Nindy, S. (2016). *Karakteristik Visual Arsitektur dan Desain Interior Karya Andra Matin*. Undergraduate. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Website

Cahyono, D. (2017). *Menangkap 'Makna Sepi' Dalam Konsepsi Budaya Jawa*. Available: <http://patembayancitralkha.com/2017/04/06/menangkap-makna-sepi-dalam-konsepsi-budaya-jawa/>. Last accessed 6th March 2018.

Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. (2006-2018). *Blimbingsari*. Available: <http://hubud.dephub.go.id/?id/bandara/detail/105>. Last accessed 1st March 2018.

Jones, G., A.I.A.. (2011). *What is modern: characteristics of modern architecture*. Available: <http://www.a2modern.org/2011/04/characteristics-of-modern-architecture/>. Last accessed 6th Feb 2018.

Mahdi, W. (2017). *Mengenal Bentuk atap rumah Joglo - Rumah adat Jawa* . Available: <http://www.hdesignideas.com/2017/03/mengenal-bentuk-atap-rumah-joglo-rumah.html>. Last accessed 3rd Feb 2018.

The Columbia Encyclopedia, 6th ed.. (2017). *Modern Architecture* . Available: <http://www.encyclopedia.com/literatur-and-arts/art-and-architecture/architecture/modern-architecture>. Last accessed 6th Feb 2018.